

KESELAMATAN: BERADA DALAM ALLAH BAPA DAN TUHAN YESUS KRISTUS

John Gratias Pakulayuk
STIKPAR Toraja,
gratiasjohn@gmail.com

Received
14 Desember 2022

Revised
17 Desember 2022

Accepted
28 Desember 2022

ABSTRACT

*What and how is salvation? The Apostle Paul's First Letter to the Thessalonians gives an explanation of salvation. This paper wants to explain Paul's explanation of salvation argumentatively. For Paul, salvation is manifesting life in God the Father and the Lord Jesus Christ. It is a gift through the events of the death and resurrection of Jesus. Besides that, Paul linked salvation with waiting for the coming of the Lord. He uses the term *parousia*, which means presence. The salvation that Paul proclaimed through experiencing God's presence in life now leads to its fulfillment at the end of time.*

Keywords: *salvation, Paul, Thessalonians, parousia, coming*

ABSTRAK

Apa dan bagaimana keselamatan itu? Surat Rasul Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Tesalonika memberikan penjelasan tentang keselamatan. Tulisan ini mau memaparkan secara argumentatif penjelasan Paulus tentang keselamatan. Bagi Paulus, keselamatan adalah mewujudkan hidup di dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Hal itu merupakan anugerah melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus. Selain itu, Paulus mengaitkan keselamatan dengan penantian akan kedatangan Tuhan. Ia menggunakan istilah *parousia*, yang berarti kehadiran. Keselamatan yang diwartakan Paulus mengalami kehadiran Allah dalam hidup sekarang menuju kepada pemenuhannya pada akhir zaman.

Kata kunci: keselamatan, Paulus, Tesalonika, *parousia*, kedatangan

PENDAHULUAN

Surat Pertama Tesalonika merupakan surat Paulus yang pertama dan permulaan dari Perjanjian Baru. Di dalamnya masih terungkap dengan jelas semangat dari Gereja purba. Pertama di sini bukan dalam arti historis saja,

melainkan juga “permulaan” dalam arti bahwa pada waktu itu Gereja masih kecil dan harus mencari jalannya. Surat ini lebih berkarakter peneguhan dan nasehat (3: 2-3; 4:1, 10; 5:14)(Jacobs, 1983a). Posisi istimewa surat ini, sebagai salah satu dokumentasi paling awal pengalaman

John Gratias Pakulayuk

iman jemaat Kristen, menjadikannya penting sebagai titik tolak untuk mencermati bagaimana jemaat perdana mencoba memahami “keselamatan”. Berangkat dari surat ini, kita dapat menelusuri hal baru apa yang ditawarkan dalam “kelamatan” Kristiani dan bagaimana paham itu kemudian berkembang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik kajian literatur dan argumentatif. Metode ini dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber berupa buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Situasi Jemaat dan Latar Belakang Penulisan Surat

Tesalonika adalah kota pertama di Provinsi Makedonia yang dikunjungi Paulus. Kota ini merupakan kota besar di wilayah Kekaisaran Romawi, berpenduduk padat dan menjadi tempat untuk menikmati keberuntungan di zaman Helenistik (Hawthorne *et al.*, 1993a). Paulus dan Silas ditemani oleh pembantunya Timotiusewartakan Injil di kota ini. Beberapa orang Yahudi dan Yunani percaya, namun pewartaan Paulus ditentang oleh beberapa orang Yahudi.

Mereka menuduh Paulus membuat kekacauan dan berusaha menangkapnya. Paulus akhirnya terpaksa segera meninggalkan Tesalonika, tetapi jemaat yang percaya telah terbentuk (Kis 17:1-15).

Surat kepada jemaat Tesalonika ditulis Paulus dalam konteks perjalanannya bersama Silas dan Timotius dari Tesalonika menuju Athena setelah keributan tersebut (2:17; 3:1 ; Kis 17:10-15). Ia mengkhawatirkan keadaan jemaat Tesalonika yang ia tinggalkan dalam keadaan tak menentu. Sebenarnya ia berkeinginan untuk kembali ke Tesalonika, tetapi terhambat (2:18). Maka, ia mengatur supaya Timotius kembali ke sana untuk menguatkan iman jemaat (3:2) (Hawthorne *et al.*, 1993b). Surat ini ditulis setelah Timotius kembali dari Tesalonika dengan kabar bahwa keadaan jemaat baik (3:6). Surat ini dikirim untuk meneguhkan gereja yang masih muda dan belum berpengalaman serta menjernihkan beberapa kebingungan seputar harapan eskatologis.

Kebingungan seputar eskatologi ini sesungguhnya berpusat pada pertanyaan tentang waktu yang tersisa sebelum kedatangan Yesus. Beberapa orang dalam komunitas itu telah meninggal, dan beberapa yang masih hidup belum yakin bagaimana mereka yang sudah mati dapat mengambil bagian dalam hari kedatangan Kristus itu (4: 13-18). Dalam situasi itu beberapa anggota jemaat mungkin telah menemukan penghiburan di dalam kepercayaan bahwa situasi eskatologi yang diharapkan, dalam arti lain, telah terjadi.

II. Narasi Keselamatan dalam Surat Paulus

Pada bagian prolog, Paulus menyapa jemaat Tesalonika sebagai “yang ada dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus” (1:1). Sapaan ini hanya mungkin disampaikan setelah jemaat menerima dan percaya pada pewartaan Paulus. Dengan sapaan seperti itu, dapat dikatakan bahwa sebelum menerima warta Paulus, orang-orang Tesalonika berada di luar Allah. Paulus tidak banyak menggambarkan situasi “di luar Allah” ini, sebab suratnya amat diwarnai rasa syukur atas situasi “berada dalam Allah”, yang digambarkan juga sebagai keadaan “dikasihi Allah” dan menjadi orang pilihan Allah (1:5). Namun demikian, masih ada beberapa kalimat yang menunjuk pada situasi di luar Allah ini, misalnya hidup “dalam berhala-berhala” (1:9) dan berada dalam acaman “murka yang akan datang” (1:10).

Perubahan dari situasi “di luar Allah” menuju situasi “di dalam Allah” ini memang terjadi berkat pewartaan Paulus mengenai Yesus Kristus yang menjadi Mesias. Namun, pewartaan Paulus bukanlah penyebab utama keselamatan ini. Yang utama tetaplah Yesus Kristus yang “telah mati untuk kita, agar kita hidup bersama Dia” (5:10). Paulus hanya sebagai seorang pewarta dan rasul.

Secara singkat, keselamatan dalam surat ini dinarasikan sebagai situasi di luar Allah yang berubah menjadi situasi di dalam Allah Bapa dan dalam Yesus Kristus. Narasi ini menjadi efektif karena orang-orang Tesalonika percaya pada pewartaan Paulus.

Penjelasan detail tentang narasi ini diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

1. Situasi Tidak Selamat : *Berada di luar Allah*

Pertanyaan pertama adalah situasi apa yang menyebabkan tidak selamat. Dalam surat ini, situasi tidak selamat dilukiskan dengan “hidup dalam gelap” yang dipertentangkan dengan “terang”, hidup sebagai manusia “malam” yang dipertentangkan dengan “siang” (5: 4-5, 7-8), menolak dipertentangkan dengan menerima Allah juga sabdanya dan para pewarta, seperti dalam 2:13. Situasi tidak selamat digambarkan pula sebagai hidup “dalam berhala-berhala” (1:9) dan berada dalam acaman “murka yang akan datang” (1:10). Sebagai reaksi terhadap situasi tidak selamat ini, Paulus menuliskan soal panggilan kepada kekudusan, kebaikan dalam kemurnian dan cinta kasih (4:1-12), anjuran untuk hidup bersama dengan baik (5:12-22). Itulah yang menjadi situasi umum yang ada pada jemaat Tesalonika sebelum ada pewartaan Paulus.

Kalau kita melihat latar belakang yang tertulis di atas memang kita melihat adanya persoalan di dalam jemaat Tesalonika. Pertama, soal situasi *internal jemaat*. Kasus-kasus konkret yang dicatat Paulus antara lain: percabulan (4:3), keserakahan (4:6), campur tangan terhadap urusan orang lain (4:11), ketertiban dalam hidup menjemaat (5: 12-22)(Jacobs, 1983b). Perilaku demikian itu adalah situasi “gelap” sebagaimana orang yang hidup sebagai manusia “malam”. Persoalan ini

John Gratias Pakulayuk

adalah situasi yang sama dengan apa yang dialami oleh orang yang tidak mengenal Allah.

Kedua, situasi *eksternal jemaat*. Situasi yang memengaruhi keadaan jemaat dari luar adalah persoalan penolakan bahkan penindasan dari pihak lain. Penolakan itu datang dari para kalangan Yahudi Tesalonika dan juga jemaat Kristen di Yudea (2:13-16). Situasi ini juga merupakan sebuah pelajaran bagi jemaat yang masih muda itu untuk mengalami apa yang juga dialami Paulus (2:16). Oleh karena itu, pengalaman penolakan itu adalah justru memotivasi mereka untuk membangun jemaat supaya menjadi lebih baik. Tindakan penolakan dan penganiayaan ini dapat disebut sebagai pengalaman hidup di luar Allah ketika ada pergulatan keawatiran akan masa depan dari jemaat walaupun terjadinya setelah ada pewartaan Injil.

2. Yang Menyelamatkan: Kematian dan Kebangkitan Yesus Kristus

Pertanyaan selanjutnya adalah soal apa yang dapat menyelamatkan. Dalam teks, dengan tegas Paulus mengarahkan seluruh perhatian penyelamatan pada Yesus Kristus. Yesuslah yang “menyelamatkan kita dari murka yang akan datang” (1:10). Paulus juga menyebut bahwa kita memperoleh keselamatan karena Yesus Kristus telah *mati* untuk kita, supaya kita hidup di dalam Dia (5:10). Perlu diingat, bahwa bagi Paulus kematian Yesus Kristus ini tidak dipisahkan dari kebangkitanNya (1:10). Dengan demikian, keselamatan terjadi berkat Yesus Kristus yang wafat untuk kita dan dibangkitkan oleh Allah.

Di awal suratnya, Paulus memperhatikan sisi persiapan di mana awalnya adalah “kabar” yang tersebar tidak hanya lewat “kata-kata”, melainkan juga lewat karya Roh, lewat keyakinan yang teguh, lewat mereka yang mewartakan dengan kerja keras (1:5). Walau dalam situasi penindasan, jemaat tetap mau menerima itu sehingga menjadi teladan jemaat lain (2:6-7). Ketika ada *penerimaan* terhadap sabda yang diwartakan -karena itu bukan karya manusia tetapi karya Roh- dan kemudian menerima pewarta itu sendiri, mereka telah membangun sikap diri untuk diselamatkan.

Paulus mengaitkan warta keselamatan dengan usaha untuk menantikan Tuhan di hari kedatangannya. Dengan kata lain, orang yang menantikan kedatangan hari Tuhan berarti menantikan keselamatan itu sendiri. Tentang hal ini Paulus menekankan bahwa bukanlah berapa lama orang harus menantikan *parousia* tetapi bagaimana sikap orang terhadap *parousia* (Musa, 2021). Yang menjadi tekanan lain adalah bahwa hari kedatangan Tuhan itu bukan soal masa depan saja, tetapi bahwa itu juga sudah terjadi saat ini. Hal itu berarti bahwa *parousia* itu sudah dapat dialami dan dirasakan sekarang namun itu belum penuh, karena kepenuhannya nanti pada akhir zaman.

Ketika berbicara tentang *parousia*, Paulus menekankan soal bagaimana jemaat menantikan penyelamatan, bukan soal nanti. Itulah sebabnya, ia mengatakan bahwa saat ini perlu berjaga-jaga, melakukan tindakan yang setakar dengan ukuran manusia

sehingga menjadi manusia yang manusiawi, bekerja keras sebagaimana layaknya manusia yang bekerja dan tidak membebani sesamanya (Jacobs, 1983b). Dengan jelas, Paulus mengatakan bahwa hari kedatangan Tuhan itu ibaratnya seperti pencuri di waktu malam, atau seperti perempuan hamil yang mau melahirkan. Situasinya *tiba-tiba* dan *bukan* soal *akan segera tiba*.

3. Situasi Selamat: Berada dalam Allah dan Yesus Kristus

Kekudusan adalah gambaran situasi selamat. Hidup kudus atau dipanggil kepada kekudusan berarti tinggal dalam dan bersama dengan Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus seperti dalam pembukaan surat (1:1). Fokus perhatian Paulus adalah “hidup bersama-sama dengan Dia” karena Ia mati untuk kita (4:14). “Hidup” di sini menekankan segi eskatologis atau hidup yang penuh di akhir zaman. Menyangkut kebingungan jemaat akan *parousia* dan kematian jemaat sebelum itu, Paulus menegaskan bahwa situasi itu tidak menentukan. “Hidup” yang dimaksudkan Paulus adalah semata-mata ditentukan oleh kesatuannya dengan Kristus, yang dalam 4:7 dan 5:10 disebut sebagai tujuan harapan kita (Hawthorne *et al.*, 1993b). Oleh karena itu, harapan akan kedatangan Kristus merupakan motivasi untuk membangun hidup komunitas supaya bangunan komunitas (Gereja) itu juga menjadi utuh (5: 4-11).

Dengan kata lain, kekudusan berarti hidup dalam kepenuhan (utuh) Allah karena kita dipanggil menjadi orang pilihan-Nya. Situasi kudus ini bukanlah sebuah akibat atau hasil dari

sebuah tindakan tertentu melainkan sebuah proses yang terus menerus menyelaskan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Jelas dalam nasehat-nasehat Paulus dikatakan bahwa ketika orang berjaga-jaga, siap, tidak mabuk-mabukan (5:1-11), sebenarnya ia sudah berada dalam kekudusan. Orang seperti itu sudah mempersiapkan dirinya untuk mengambil bagian dalam keselamatan (5:9). Dalam istilah Paulus pada akhir suratnya, keselamatan itu diperoleh ketika seluruhnya sempurna tidak bercacat (utuh, penuh) pada hari kedatangan Yesus Kristus (5: 23)(Tom Jacobs, 1983b). Bila demikian, orang tidak kaget dan siap-sedia ketika menghadapi situasi yang tiba-tiba. Inilah yang sekiranya disebut sebagai sikap iman (terhadap *parousia*) yang mempunyai arti dalam hidup sekarang, karena bukan masalah sikap terhadap *parousia* sebagai fakta yang akan datang saja.

4. Jalan Masuk ke dalam Narasi Keselamatan: Menerima dan Melaksanakan Warta Injil

Warta keselamatan yang ditawarkan Paulus adalah panggilan untuk hidup di dalam Allah dan dalam Yesus Kristus. Untuk sampai pada keadaan itu, orang perlu percaya pada warta tersebut dan merawatnya dengan cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sambil menunggu kedatangan kembali Yesus Kristus. Dalam kaitannya dengan hal itu, Paulus menekankan pentingnya *iman*, *kasih* dan *ketabahan* (1:3). Dalam iman, orang Kristen menanggapi pewartaan; dalam kasih mereka mewujudkannya dalam

John Gratias Pakulayuk

kehidupan sehari-hari; dalam ketabahan mereka memelihara iman, meski harus menderita (Hadiwijono, 2013).

Ketika berbicara mengenai iman jemaat Tesalonika, Paulus dipenuhi rasa syukur, sebab jemaat Kristen Tesalonika begitu antusias menyambut pewartaan, berpaling pada Allah dan meninggalkan berhala-berhala (1:9). Menyambut pewartaan dalam iman, itulah jalan pertama untuk terlibat dalam narasi keselamatan. Untuk sampai pada kepercayaan itu, rupanya tidak mudah. Ini tampak dalam besarnya sukacita Paulus atas keterbukaan jemaat Tesalonika pada pewartaan. Maka, iman bukan melulu usaha manusia tetapi anugerah dari Allah sendiri. Ada kalanya pula warta keselamatan disampaikan dalam situasi yang sulit dan penuh perlawanan, namun mereka yang percaya mendapat sukacita dalam Roh Kudus (1:6).

Setelah orang percaya akan kebenaran narasi keselamatan, mereka dipanggil untuk hidup sesuai narasi itu. Kepada jemaat Tesalonika Paulusewartakan bahwa mereka terpilih dan dipanggil untuk hidup dalam Allah dan dalam Yesus Kristus. Maka, setelah percaya bahwa Allah telah memanggil mereka untuk mengambil bagian dalam hidup dan kemuliaan Allah (2:12), mereka perlu hidup sesuai panggilan itu (Nainggolan, 2020). Paulus menggunakan macam-macam penggambaran mengenai hidup dalam Allah dan dalam Yesus Kristus ini. Misalnya, “dikasihi Allah” (1:4), “menjadi orang-orang pilihan Allah” (1:4), terbebas dari hukuman yang akan datang (1:10), “menjadi anak-anak

siang/terang” (5:5). Macam-macam gambaran ini dapat dirangkum dalam satu keadaan, yaitu “hidup kudus” (3:13). “Hidup kudus” berarti menjalankan hidup melulu demi Allah. Hidup kudus ini merupakan kehendak Allah (4:3) dan dengan hidup macam itulah umat berkenan kepada Allah (4:1). Pertanyaannya, bagaimana hidup kudus itu diwujudkan?

Bagi Paulus hidup kudus itu konkret terwujud dalam moralitas dan sikap hidup sehari-hari. Ini berkaitan dengan pengaturan hidup pribadi dan relasinya dengan sesama. Dalam kaitannya dengan pengaturan hidup pribadi, hidup kudus berarti berpantang dari percabulan (4:3). Bagi seorang suami, hidup kudus terwujud dalam menghormati isteri, mengendalikan diri dari hawa nafsu (4:4-5). Selain menyinggung soal moral seksual, Paulus juga mengajurkan agar masing-masing orang memperhatikan urusan sendiri, bekerja dan tidak menjadi beban orang lain (4:11-12). Dalam kaitannya dengan kehidupan bersama, hidup kudus terwujud dalam tindakan yang tidak merugikan atau berbuat curang kepada saudara, tetapi mengasihi mereka (4:6).

Prinsip-prinsip moral yang disampaikan Paulus di atas tidak khas, sebab merupakan prinsip manusiawi yang diwartakan juga oleh pengajar-pengajar atau filsuf pada masa itu. Yang khas pada Paulus adalah ia mendasarkan moralitas pada panggilan sebagai orang-orang pilihan Allah. Yang menjadi dasar bagi hidup baik (dalam istilah Paulus ‘hidup kudus’) adalah kepantasan untuk hidup bagi Allah, “yang memanggil kamu untuk mengambil bagian dalam

kemuliaan dan kerajaan-Nya” (2:12). Hidup kudus merupakan kehendak Allah (4:3), dimotivasi oleh pengetahuan akan Allah lewat pewartaan Kristiani (4:5) dan harapan akan penghakiman Allah (4:6). Jadi, orang Kristen dituntut hidup baik sebagai perwujudan iman mereka sebagai orang-orang yang dipanggil untuk kudus (4:3-4; 5:23) dan untuk bersatu dengan Allah (4:8; 5:19).

Paulus juga memberikan nasehat-nasehat untuk mewujudkan kekudusan itu dalam kehidupan berjemaat. Misalnya, ia menekankan perlunya menghormati para pemimpin jemaat (5:12), hidup damai (5:13), menegur mereka yang tawar hati, membela yang lemah dan bersikap sabar (5:14), berlaku baik dan tidak membalas yang jahat dengan yang jahat (5:15), bersukacita (5:16) dan mengucap syukur (5:18). Ia juga menekankan perlunya keterbukaan pada karya Roh, tidak menganggap rendah nubuat-nubuat, menguji segala sesuatu, berpegang pada yang baik dan menjauhi yang jahat (5: 19-20).

Anjuran Paulus untuk mewujudkan iman disampaikan dalam rasa syukur, karena jemaat Tesalonika telah unggul dalam mewujudkan iman. Namun, Paulus mengajak mereka berbuat lebih lagi (4: 1). Memang, sebagai perwarta yang berpengalaman, Paulus menyadari betul bahwa mewujudkan iman itu tidak mudah (Tom Jacobs, 1983b). Ada macam-macam kesulitan yang menghambat perwujudan iman. Ada penganiayaan yang membuat iman bisa hilang. Di sinilah ia menekankan pentingnya tabah dalam beriman. Ketabahan dibutuhkan agar

orang tetap bertahan dan terus terlibat dalam narasi keselamatan.

Sejak perwartaan Paulus, umat Tesalonika sudah mengalami macam-macam cobaan. Maka dalam suratnya, ia menguatkan mereka agar tabah dan tidak menyerah. Paulus mengingatkan bahwa derita merupakan nasib orang beriman: “Kamu tahu bahwa demikianlah nasib kita. Aku telah memperingatkan kamu mengenai hal ini ketika aku ada di situ: ‘Kita akan mengalami penganiayaan; dan sekarang sudah terjadi seperti yang kamu lihat’.” (3:4-5) Paulus meneguhkan jemaat bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi cobaan itu, sebab jemaat di Yudea juga mengalami yang sama. Bahkan dengan menanggung penganiayaan itu mereka juga disatukan dengan penderitaan para utusan Allah yang lain, seperti halnya Paulus sendiri, para nabi dan akhirnya Yesus Kristus yang wafat bagi mereka (2:14-15).

Dalam surat ini, Paulus menyinggung harapan akan kedatangan Yesus Kristus sebagai pemberi kekuatan bagi jemaat, baik dalam bertahan menjaga iman maupun dalam berjuang lebih baik lagi dalam mewujudkan iman. Dalam kedatangan Yesus Kristus itulah mereka secara penuh akan bersatu dengan Allah (4:17). Kepada mereka yang mengkhawatirkan nasib saudara-saudara yang telah meninggal, Paulus mengatakan bahwa pada hari kedatangan Yesus, mereka yang telah meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan dan dipersatukan dengan Allah juga (4:16).

Namun tentang kapan waktu kedatangan Yesus ini, tak seorang pun tahu. Waktu kedatangan Yesus datang seperti pencuri di tengah malam, seperti

wanita yang mendapat sakit bersalin. Bagi mereka yang tidak siap dan karena itu tidak hidup sesuai dengan kehendak Allah, kedatangan Yesus ini dapat menjadi bencana, sebab saat itulah mereka akan diadili dan dihukum. (Oet, 2014) Di sinilah Paulus menekankan perlunya jemaat waspada, yaitu dengan selalu hidup sesuai dengan panggilan sebagai orang-orang pilihan Allah. Dengan memakai metafor “warga cahaya” dan “warga siang”, Paulus tidak hanya menggambarkan bahwa umat Kristen tidak lagi hidup dalam kegelapan, tetapi juga mengajak mereka untuk waspada, “tidak tidur”, tetapi “sadar dan berjaga” (5:4-7). Artinya, mereka selalu berada dalam iman, kasih dan pengharapan (5:8), serta mengusahakan agar sempurna, hidup tanpa cela, dalam roh, jiwa dan tubuh (5:23). Dengan demikian, bagi orang yang beriman dan siap serta waspada, kedatangan Yesus bukanlah bencana, sebab Allah tidak menghendaki mereka dihukum. Justru sebaliknya, pada saat itulah mereka akan menikmati keselamatan secara penuh (5:9-10).

III. Aktualisasi

Keselamatan dalam Surat Paulus kepada Jemaat Tesalonika, meski masih menyinggung sisi negatif (Yesus membebaskan kita dari *hukuman* yang akan datang, 1:10), lebih menekankan sisi positifnya yaitu karunia menjadi orang pilihan Allah (1:4). Bagi Paulus anugerah keterpilihan ini memang layak disyukuri, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana orang hidup sesuai dengan panggilannya sebagai orang pilihan Allah. Yang penting bukanlah

membanggakan keterpilihan itu, tetapi membuktikan diri sebagai orang terpilih, yaitu dengan hidup kudus. Dalam konteks sekarang, menjadi kudus sebagai orang pilihan Allah terwujud dalam mengusahakan kehidupan yang semakin manusiawi, baik dalam level pribadi maupun komunitas. Upaya ini sekilas tidak berbeda dengan para humanis lain. Namun, yang khas bagi orang Kristen adalah upaya untuk mengusahakan hidup baik dan lebih manusiawi itu merupakan ekspresi iman sebagai orang pilihan Allah. Perlu disadari pula bahwa tindakan baik yang kita lakukan, bukan merupakan hasil usaha kita sendiri tetapi merupakan karunia dan penyelenggaraan Allah juga. Dengan kata lain, menjadi orang pilihan Allah berarti mengangkat perbuatan sehari-hari ke dalam dimensi iman dan mewujudkan iman dalam perbuatan sehari-hari.

Surat pertama Paulus kepada jemaat Tesalonika kental dengan harapan akan kedatangan kembali Yesus Kristus (Batubujaja, 2020). Bahkan kedatangan kembali, yang sekaligus merupakan waktu penghakiman, menjadi salah-satu motivasi untuk hidup kudus dan tabah menanggung derita. Orang hidup kudus agar waktu Yesus datang nanti mereka siap dan pantas. Orang tabah menanggung derita, karena percaya bahwa Yesus akan segera datang dan menghapus derita. Untuk zaman sekarang, 2000 tahun setelah kebangkitan Kristus dan akhir zaman belum juga tiba, pemahaman semacam itu tidak banyak membantu umat. Bahkan paham semacam ini cenderung berbahaya. Beberapa sekte yang meramalkan kedatangan Tuhan selalu

menuntut korban dan menyengsarakan jemaatnya. Itulah mengapa kedatangan kembali Yesus ini mesti ditafsirkan secara baru. *Parousia*, sebaiknya tidak diartikan sebagai kedatangan, tetapi *kehadiran* (Musa, 2021). Dengan demikian *parousia* mengacu pada kehadiran Kristus yang sudah terasa kini dan akan dirasakan kepenuhannya pada akhir zaman. Oleh karena itu, hidup kudus yang mesti diupayakan orang Kristen tidak terutama dimotivasikan oleh penantian kedatangan Yesus nanti, tetapi sebagai sikap hati untuk *menghadirkan* Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kristen tabah menanggung penderitaan karena yakin bahwa Kristus hadir dan menguatkan mereka.

Dengan pemahaman semacam itu pula, sikap berjaga-jaga dan sadar dimaknai. Untuk zaman sekarang sikap berjaga-jaga mesti dihayati sebagai keterbukaan terhadap kehadiran Yesus Kristus dan kesiapan hati bagi kehadirannya (Gemeren, 2016). Kehadiran Yesus dapat dirasakan apabila orang hidup sesuai dengan panggilannya sebagai orang pilihan Allah. Akhirnya, sebagaimana dinasehatkan Paulus, hal ini diwujudkan lewat hidup kudus, yang meliputi hidup baik sesuai kaidah moral umum.

KESIMPULAN

Keselamatan berarti hidup di hadirat Allah, berada dalam Allah, dan hati penuh perhatian kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Hidup berada di dalam Allah merupakan buah “kematian dan kebangkitan Yesus Kristus”, yang menjadikan kita orang-orang pilihan

Allah. Hidup dalam Allah merupakan karunia, tetapi memerlukan keterbukaan kita untuk menerimanya sekaligus keaktifan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjadi kudus. Di sini diperlukan kesiapsiagaan, yang merupakan tanda keterbukaan manusia pada *parousia*, hari kedatangan Tuhan, hari penyelamatan yang sewaktu-waktu terjadi. Panggilan kepada kekudusan tidaklah membutuhkan saat istimewa, tetapi justru mesti diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari itu.

BIBLIOGRAFI

- Batubaja, A. K. (2020). Kajian Teologis Parousia dan Implikasinya bagi Jemaat Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Gemeren, W. v. (2016). *Progres Penebusan*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2013). *Iman Kristen*. PT. Gunung Mulia.
- Hawthorne, G. F., Martin, R. P., & Reid, D. G. (Ed.). (1993). *Dictionary of Paul and His Letters*. England: Inter Varsity Press.
- Jacobs, Tom. (1983). *Paulus - Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musa, D. P. F. (2021). Parousia dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Didasko*, 1(2), 89–96.

Nainggolan, B. Diaz. (2020). Analisis Ajaran Kitab 1 Tesalonika 5:1-11. Kepastian Janji Tuhan Didasarkan atas Keyakinan pada Kitab Suci-Nya. *Jurnal Koinonia*, 12(1), 1–10.

Oet, S. (2014). Akhir Zaman menurut Surat 1 Tesalonika: Sebuah Analisa Teologis-Praktis. *Jurnal Manna Raflesia*, 1(1), 54–71.

Suharyo, I. (1991). *Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Copyright holder :

John Gratias Pakulayuk (2022).

First publication right :

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

